

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V menjelaskan tentang penafsiran dan pemaknaan yang diperoleh dari hasil analisis temuan penelitian dan pertimbangan penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Bab V terdiri dari: Pertama, simpulan yang menyajikan paparan umum sebagai pengantar terkait hasil penelitian kemudian dipaparkan simpulan yang ditujukan sebagai jawaban pada rumusan masalah penelitian. Kedua, disajikan paparan terkait rekomendasi hasil penelitian kepada pihak terkait yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini.

5.1 Simpulan

Masyarakat Indonesia begitu kental dengan pengalaman spiritual dan aktivitas kegiatan keagamaan. Sebagian masyarakat menjalankan praktik spiritual berdasarkan pada nilai-nilai agama yang dianut secara murni, tapi sebagian lagi ada yang masih menjalankan praktik spiritual yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat (seperti: selamatan, memberi sesajen, kesakten, ziarah dan lain sebagainya). Meski Indonesia cukup kental dengan nuansa spiritual dan keagamaan, sepertinya belum menjadi solusi ampuh untuk banyak permasalahan-permasalahan di kehidupan sehari-hari, seperti korupsi, kolusi, tawuran, ujaran kebencian, pergaulan bebas, narkoba dan lainnya. Ini mengindikasikan masih ada sebagian masyarakat yang memiliki dimensi atau bagian dari dimensi spiritualitas yang kurang berkembang secara baik. Spiritualitas yang optimal ialah yang mampu menyeimbangkan secara baik pada tiga dimensi spiritual (yakni dimensi spiritualitas ritual, teistik, dan eksistensial). Indonesia memiliki kekhasan tersendiri dalam nilai, pola perilaku dan budaya apabila dibandingkan dengan negara-negara lain. Dipandang perlu untuk mengembangkan suatu pendekatan konseling yang sesuai dengan karakteristik masyarakat di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan kerangka pendekatan konseling spiritualitas pada konteks budaya di Indonesia. Oleh karena itu, luaran produk hasil penelitian yang

dikembangkan berupa kerangka pendekatan konseling spiritualitas yang mempertimbangkan nilai, pola perilaku atau budaya spiritual masyarakat Indonesia.

Secara spiritual ritual, masyarakat Indonesia dapat dikatakan antusias dan bertanggungjawab untuk menjalankan ibadah ritual, namun sebagian ibadahnya kurang berkorelasi dengan perilaku moral sehari-hari. Hal ini disebabkan karena masih banyak yang belum memahami makna pelaksanaan dan bacaan ibadah ritual itu sendiri. Namun sebagian masyarakat menunjukkan adanya upaya memaknai ritual ibadah (meningkatkan kualitas ibadah), seperti memahami bacaan kitab suci, sholat, dan doa-doa. Namun mengenai motivasi beribadah kurang teridentifikasi secara jelas. Selain ada yang menjalankan ibadah ritual keagamaan secara murni, sebagian masyarakat lain lagi (tampaknya berjumlah kecil saat ini) ada yang menunjukkan masih menjalankan ritual spiritual tradisi (yang terkadang hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama), seperti ritual selamatan yang menggunakan sesajen, menganut ilmu hitam, pergi ke dukun, kebo-keboan, ritual tiwah, berjariah dengan sajen yang dimotivasi mencari keutungan duniawi, dan lainnya. Secara keilmuan modern, tengah berkembang banyak kajian yang memanfaatkan spiritualitas ritual religiusitas seperti dibidang kesehatan dan pendidikan.

Secara spiritual teistik, masyarakat Indonesia lekat dengan nilai spiritualitas teistik sejak jaman dahulu, ada beberapa macam bentuk spiritualitas teistik di Indonesia saat ini diantaranya: ada yang memilih taat terhadap ajaran spiritual agama secara murni, ada yang masih menjalankan keyakinan tradisi spiritual leluhur, dan ada juga yang masih mencampurkan ajaran dan keyakinan agama dengan tradisi spiritual leluhur. Dalam hal menjalankankan pekerjaan, spiritualitas teistik belum tergambar secara baik. Sejauh ini implementasi spiritualitas teistik dalam bekerja tampaknya masih banyak dipandang dari rangkaian ritual spiritual-keagamaan saat bekerja tapi belum banyak menyentuh ranah pengalaman seperti: kesadaran akan pengawasan Tuhan saat bekerja, pertimbangan pahala dunia/akhirat dalam melakukan dan memutuskan suatu keputusan kerja, upaya sungguh-sungguh dalam bekerja, melibatkan persepsi akhirat dalam melakukan pekerjaan, sikap sportif dan jujur, hati-hati dalam menerima berita dan keikutsertaan berkontribusi dakwah sesuai posisi kerja. Disamping itu, tapi gerakan-gerakan dakwah semakin meningkat dan dibutuhkan oleh masyarakat saat ini. Keadaan ini didorong oleh

beberapa hal diantaranya ada karena: rasa kegersangan jiwa masyarakat saat ini (khususnya perkotaan), kesadaran pentingnya agama sebagai petunjuk arah dalam mengarungi hidup, keinginan untuk lebih baik, dekat dan taat pada Tuhan dan ada yang karena tren gaya hidup saat ini yang lebih mendekati religiusitas. Ini menunjukkan adanya kesadaran yang meningkat dalam memaknai makna kehidupan sesuai nilai religi. Saat ini tengah banyak, kajian-kajian keilmuan tentang pemanfaatan dan implementasi spiritualitas teistik dalam pekerjaan, seperti di bidang pendidikan, keperawatan, perbankan, dan marketing.

Secara spiritual eksistensial, motivasi masyarakat saat ini untuk belajar agama mengalami peningkatan. Ini menunjukkan adanya upaya pengembangan spiritualitas eksistensial (pengembangan diri untuk hidup berkualitas) melalui belajar agama. Namun dalam hal pemaknaan terhadap permasalahan hidup belum dilaksanakan sebagaimana mestinya, ucapan sabar dan tawakal masih banyak sekedar untuk penghibur hati sesaat saja. Karena kurang diimbangi sikap optimis dan prasangka baik kepada Tuhan secara konsisten. Mengenai sikap terhadap social dan alam, masih banyak ditemui masalah-masalah seperti kriminalitas, pelecehan, narkoba, sikap intoleran, pergaulan bebas dan menyimpang, ujaran kebencian, tawuran, ketidakadilan, membuang sampah sembarangan, pembangunan tanpa memperhatikan lingkungan dan lainnya.

Secara spiritualitas optimal, masyarakat Indonesia tergolong sangat dekat dengan pengalaman spiritual dan tergolong rajin beribadah. Namun ada ketidakseimbangan antara pengembangan aspek spiritual ritual, teistik dan eksistensial pada individu-individu di masyarakat, yang kerap memunculkan permasalahan moral, lingkungan, professional dan lainnya. Sejatinya spiritualitas optimal dapat dicapai oleh setiap individu baik dari dewasa awal hingga akhir, dan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Kajian-kajian tentang spiritualitas diberbagai bidang ilmu di Indonesia mulai berkembang, seperti dibidang pendidikan, psikoterapi, ekonomi dan bisnis, serta kesehatan. Namun banyak yang belum mengakomodasi konsep spiritualitas optimal (meliputi: spiritual ritual, teistik, dan eksistensial).

Kerangka pendekatan konseling spiritualitas pada konteks budaya di Indonesia disusun dengan mempertimbangan hasil penelitian. Kemudian

dipaparkan mengikuti struktur sebagai berikut; dasar pemikiran, batasan konseptual, pandangan terhadap manusia, sasaran/ konseli, tujuan, tahapan kerangka pendekatan, peran dan fungsi konselor, kompetensi konselor, teknik-teknik dalam konseling spiritualitas, dinamika spiritualitas, dan kriteria keberhasilan. Secara umum, kerangka pendekatan ini dirancang untuk membantu konselor dalam menyelesaikan masalah konseli melalui pemanfaatan dan pengembangan spiritualitas kearah yang optimal.

5.2 Rekomendasi

Adapun beberapa rekomendasi yang ditawarkan dari hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut;

1. Bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah kelimuan bimbingan dan konseling. Terutama terkait dengan kajian tentang spiritualitas yang tengah menjadi trend kajian pada bidang keilmuan konseling dan psikoterapi secara global. Spiritualitas atau psikologi transpersonal digadang-gadang sebagai pendekatan terakhir dalam ilmu psikologi. Spiritual dinilai sebagai pengalaman puncak manusia yang memiliki banyak manfaat bagi perkembangan psikologis manusia. Oleh karena itu, kajian-kajian spiritual dapat terus dikembangkan terutama di bidang ilmu bimbingan dan konseling.
2. Bagi konselor di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi, diharapkan dapat memanfaatkan kerangka kerja konseling pendekatan spiritual ini. Pada usia dewasa (17 tahun ke atas), individu mulai mencoba memaknai simbol-simbol keagamaan dimana kemampuan ini merupakan salah satu tanda perkembangan spiritual yang lebih matang dari pada usia sebelumnya. Dengan demikian secara formal, maka konseling dengan pendekatan spiritual bisa diterapkan oleh konselor pada konseli yang berjenjang pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Melalui pengalaman spiritual, konseli dibimbing untuk bisa membuat keputusan pemecahan masalahnya. Selain itu, konseling dengan pendekatan spiritualitas ini pun bisa menjadi salah satu upaya pengembangan karakter, spiritual, moral, profesionalisme, dan keagamaan bagi diri konseli.

3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian kerangka konseling hipotetik ini bisa diuji praktisi dan diujicobakan efektivitasnya. Selain itu, jumlah partisipan dapat diperbanyak jumlahnya serta bisa mencakup dari berbagai latar belakang kehidupan masyarakat Indonesia sehingga bisa lebih memberikan gambaran spiritualitas masyarakat Indonesia yang seutuhnya. Peneliti selanjutnya juga dapat mencoba menggunakan metode lain seperti kualitatif etnografi untuk lebih memastikan gambaran spiritualitas masyarakat Indonesia.